

**ANALISIS KEBUTUHAN AWAL PENGEMBANGAN BUKU SUPLEMEN
FLIPBOOK IPAS INDONESIA KAYA BUDAYA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL SIDOARJO UNTUK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

(Ratna Putri Widjayanti¹), (Wahyu Sukartiningsih²), (Suryanti³)

(¹Dikdas Universitas Negeri Surabaya)

(²Dikdas Universitas Negeri Surabaya)

(³Dikdas Universitas Negeri Surabaya)

Alamat e-mail : (¹ratnaputri.23038@mhs.unesa.ac.id)

(²wahyukartingsih@unesa.ac.id), (³ suryanti@mhs.unesa.ac.id)

ABSTRACT

This research was conducted to determine the initial need for developing teaching materials in the form of supporting books or supplements to IPAS flipbooks which are used to increase motivation and learning outcomes. Student. The method used in this development research is a qualitative descriptive method. and using research instruments with interview analysis, questionnaires and assessments. And based on the results of initial observation analysis in the form of interviews and facts in the field, it shows that the learning outcomes of grade 4 students at two elementary schools in Taman do not know and understand the diversity of local wisdom in Sidoarjo is still low with an average score of 30 and the highest score is only 68. This is because learning about local wisdom in the Sidoarjo area is provided based on government textbooks, student worksheets and supporting books for learning local local wisdom are not yet available. For this reason, this research was carried out as an initial analysis of the need for developing supporting books/supplements that support science and science learning, especially local wisdom in Sidoarjo so that student motivation and learning outcomes can increase.

Keywords: needs analysis, supplement book, flipbook, local wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akan kebutuhan awal dari pengembangan bahan ajar berupa buku penunjang atau suplemen flipbook IPAS yang digunakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Siswa. Metode yang dipakai pada penelitian pengembangan ini ialah metode deskriptif kualitatif. dan menggunakan instrumen penelitian dengan analisis wawancara, angket, dan penilaian. Dan berdasarkan hasil analisis observasi di awal berupa wawancara dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 4 pada dua SD di Taman belum mengenal dan memahami keragaman kearifan lokal yang ada di

Sidoarjo masih rendah dengan nilai rata-rata 30 serta nilai tertinggi hanya 68. Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran kearifan lokal daerah Sidoarjo yang diberikan berdasarkan buku teks dari pemerintah, lembar kerja siswa, dan buku penunjang untuk pembelajaran kearifan lokal daerah belum tersedia. Untuk itu penelitian ini dilakukan sebagai analisis awal akan kebutuhan dari pengembangan buku penunjang / suplemen yang mendukung pembelajaran IPAS khususnya kearifan lokal di Sidoarjo sehingga motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kata kunci: analisis kebutuhan, buku suplemen, flipbook, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan akan banyak memiliki keanekaragaman suku bangsa yang mendiami kepulauan tersebut. Tentunya hal ini setiap daerah akan memiliki kebudayaan yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Dan adanya kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, tradisi, perilaku, aturan yang berlaku di masyarakat itu merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia tentunya harus banyak diketahui dan dipelajari oleh peserta didik khususnya kearifan lokal daerahnya sendiri. Terlebih di era globalisasi yang semakin berkembang, penting bagi siswa untuk tetap memahami kearifan lokal daerahnya sendiri. Hal ini perlu dilakukan agar anak-anak tetap mengenal budaya di lingkungannya

dan tidak melupakan kebudayaan bangsanya. Menurut Musafiri dkk (2016) "Kearifan lokal merupakan wujud dari kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk memperkecil dari akibat era globalisasi melalui pembiasaan perilaku yang baik pada siswa saat ini." Dan kearifan lokal ialah kebiasaan-kebiasaan adi luhung yang ada di masyarakat guna mengayomi dan mengatur tatanan kehidupan sehari-hari. "Kearifan lokal sebagai peninggalan adi luhung di Indonesia mempunyai sifat, tata cara, dan keyakinan yang dipercaya oleh penduduk sekitar berhubungan dengan tatanan kehidupan beserta lingkungan yang ada di masyarakat tersebut. (Nugraha, 2016). Pada Undang-Undang No. 32 pasal 1 ayat 30 Tahun 2009 "Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan

sumber daya alam secara lestari.” Dan menurut (Yunus , 2014) “Local Wisdom adalah kultur yang dipunyai oleh suatu bangsa dan masih dirasa bisa bersikukuh menghadapi era modern ini.” Dari penjabaran itu kearifan lokal mempunyai sifat-sifat yang penting bagi tatanan kehidupan terlebih bagi pendidikan. Kultur yang ada di masyarakat dan pendidikan harus bergerak dengan serasi, ada interaksi, dan saling menunjang satu sama lain. “Pendidikan sebagai sebuah cara interaksi akan sifat-sifat kultur supaya bisa menjadi kebiasaan dan panutan seseorang guna berbicara, berasumsi, dan bertingkah laku.” (Sukarman, 2017). Setiap individu bisa menumbuhkan keterampilan melewati pembelajaran dan berbudi pekerti yang identik dengan kultur dalam usaha untuk melestarikan peninggalan budaya daerahnya.

Untuk itu pembelajaran di Indonesia harus dibuat mengikuti kebiasaan atau budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Usaha yang dapat kita lakukan dengan menggabungkan kearifan lokal dengan pembelajaran, di mana siswa dapat menerapkannya di lingkungan

tempat tinggal siswa baik di lingkungan sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Adanya penerapan kearifan lokal di dalam pembelajaran maka siswa akan memperoleh pengalaman nyata, di mana mereka mengetahui, mengerti, dan menghormati serta melestarikan peninggalan kultur nenek moyangnya. Upaya pelestarian kearifan lokal sudah dilakukan pemerintah Indonesia, seperti dikutip oleh Juliyaniti (2017), “Masing-masing wilayah diberikan kebebasan untuk menumbuhkembangkan kearifan lokal yang cocok dengan daerahnya”. Di dalam Kurikulum Merdeka, yang sudah berganti menjadi Kurikulum Nasional yang berlaku sekarang, satuan pendidikan bisa memberikan tambahan muatan lokal yang sudah diputuskan oleh pemerintah daerah akan kearifan lokal atau karakteristik wilayah masing-masing dengan tiga pilihan yang mudah. Kesatu, muatan lokal dikembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri. Kedua, penerapan muatan lokal ke seluruh mata pelajaran. Ketiga dengan penerapan P5 atau Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Zulfikri, 2022). Dengan begitu masing-masing sekolah dapat mengembangkan

kearifan lokal sesuai dengan daerahnya sendiri-sendiri. Di dalam Kurikulum Merdeka ada alokasi waktu yang diberikan oleh daerah dalam penerapan kearifan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah. “Untuk itu alokasi yang tersedia banyak, hal ini dikarenakan pembelajaran berakar pada kultur bangsa itu sendiri.” Yang mempunyai arti semua kultur dan kebiasaan-kebiasaan unik daerah mempunyai tempat yang banyak dalam kurikulum.” Adanya kearifan lokal ini di dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila ada pada dimensi kebhinekaan global. Hal ini dikarenakan generasi penerus bangsa Indonesia dapat mengeksplorasi keragaman daerahnya untuk bisa menjadi dikenal oleh daerah lain khususnya dan mendunia. Dengan dikenalnya kearifan lokal daerahnya sendiri secara tidak langsung akan membuat bangga siswa, sehingga kurikulum yang dikembangkan tidak terlepas dari kearifan lokal daerah, dan sekaligus kelestarian kearifan lokal ini dapat terjaga. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rosala, 2016) “Pembelajaran dengan kearifan lokal bisa membuat kehidupan lebih bermakna”. Di mana kearifan lokal

tidak lepas dari tatanan kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang didapat dari kehidupan manusia itu sendiri. Kearifan lokal sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak kehilangan budaya lokal daerahnya, sejarah budayanya, mempunyai pandangan, dan pengetahuan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan yang berbudaya sehingga satuan pendidikan harus memberikan kearifan lokal dalam pembelajaran siswa. (Sularso, 2016).

Secara hakiki pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sangat berguna dalam meningkatkan pengertian dan pengetahuan peserta didik di dalam mengetahui kearifan lokal daerahnya juga sebagai penanaman rasa cinta akan budaya lokal daerahnya, serta mereka dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan peraturan yang ada di daerahnya tersebut. Namun pengimplementasian kearifan lokal di dalam pembelajaran dirasa kurang maksimal. Ini bisa terlihat dari banyak guru yang tidak maksimal dalam memberikan pembelajaran kearifan lokal di sekolah. Di sisi lain materi

yang ada di buku teks siswa lebih banyak memperlihatkan kearifan lokal secara nasional, dan kearifan lokal daerah sendiri belum maksimal diketahui oleh peserta didik itu sendiri khususnya pemahaman kearifan lokal di Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dan fakta di lapangan menyatakan 95% siswa kelas 4 di SDN Wonocolo IV dan SDN Sepanjang I belum mengenal dan memahami keragaman kearifan lokal yang ada di Sidoarjo. Dan dari fakta di lapangan di awal juga menunjukkan bahwa buku penunjang untuk kearifan lokal daerah belum tersedia. Pendidikan kearifan lokal diberikan berdasarkan buku teks dari pemerintah dan lembar kerja siswa. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa pendidik belum mengembangkan materi kearifan lokal daerah secara maksimal karena kurang waktu. Selain itu sumber belajar siswa yang membicarakan tentang kearifan lokal daerahnya belum tersedia. Buku penunjang sebagai salah satu sumber bahan ajar sangat penting keberadaannya. Menurut Sari et al (2018), *"In the teaching and learning process, teaching materials have an essential*

role, this is because teaching materials are the teaching materials that will be provided. And the teaching and learning process will not be optimal if there are no teaching materials. As the core of the curriculum, teaching materials are used as media to achieve goals in the teaching and learning process." Yang bisa diartikan Di dalam proses belajar mengajar bahan ajar mempunyai peran yang esensial, hal ini disebabkan bahan ajar sebagai majeri ajar yang akan diberikan. Dan proses belajar mengajar akan tidak maksimal jika tidak adanya bahan ajar. Sebagai inti dari kurikulum bahan ajar untuk media dalam mencapai tujuan di dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dibutuhkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar sehingga materi yang akan diajarkan semakin menarik dan bermakna. Seperti menurut Zulkifli dan Royes (2017)" Saat ini pendidik diharuskan lebih berinovasi dalam pembelajaran, paham akan materi yang diajarkan, dan mengembangkan bahan ajar."

Untuk itu diperlukan buku penunjang atau buku suplemen untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa akan kearifan lokal daerahnya khususnya di Sidoarjo.

Pemakaian sumber belajar ini buku suplemen sangat diperlukan, sebab dengan buku penunjang ini diharapkan pembelajaran lebih tertata dan terencana dengan baik. Penataan sumber belajar yang ada harus menyenangkan memikat, dan menunjang siswa untuk memotivasi siswa untuk belajar. (Salamiyah dan Kholiq, 2020). Penentuan pemakaian flipbook untuk mengembangkan sebagai bahan materi ajar disebabkan mempunyai aplikasi digital yang memikat dan sudah autentik dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Untuk itu perlu pengembangan buku suplemen IPAS pembelajaran kearifan lokal di kelas IV. Pengembangan pembelajaran kearifan lokal agar menarik dan dipahami siswa perlu menggunakan buku suplemen dalam penyampaian. Buku penunjang atau suplemen siswa sebagai buku pelengkap dari buku teks yang sudah ada guna membantu di dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan di buku teks tidak semua materi ada sehingga diperlukan adanya buku penunjang yang bisa mempermudah pengetahuan peserta didik di dalam pembelajaran (Ariffudin, 2011).

Adapun kegunaan buku suplemen diantaranya; 1) sebagai alat pengembangan bahan dan rencana dalam kurikulum pendidikan; 2) sebagai alat untuk mempermudah guru dalam mengajar; 3) sebagai alat mempermudah tujuan pembelajaran; 4) sebagai alat untuk mempermudah daya guna kegiatan di proses belajar mengajar. (Muclish, 2010). Dengan pembelajaran IPAS peserta didik diusahakan bisa menumbuhkan kemampuan mereka untuk tanggap terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, mempunyai perilaku yang bertanggung jawab, dan ketangkasan di dalam tatanan kehidupan. Buku penunjang IPAS sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan siswa khususnya akan kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian pengembangan ini memakai metode deskriptif kualitatif. Dan subjek dari penelitian ini pendidik dan siswa kelas IV SDN Wonocolo 4 dan SDN Sepanjang 1 Sidoarjo. Untuk teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan penilaian sehingga dapat informasi akan motivasi, hasil belajar, dan pengembangan dari buku suplemen flipbook IPAS. Teknik pengambilan

data yang dipakai ialah teknik pengamatan, kuesioner, tes, dan wawancara. Teknik pengamatan dipakai peneliti guna mencari informasi keadaan nyata di lapangan yang terhubung akan adanya bahan ajar yang berkaitan akan materi Mengenal Budaya Daerahku Kelas IV. Pengamatan di analisis ini dilaksanakan di SD Negeri Wonocolo 4 dan SDN Sepanjang 1 Sidoarjo. Di awal analisis, peneliti memakai kuesioner untuk memahami dan motivasi siswa akan materi IPAS Mengenal Budaya Daerahku Kelas IV. Angket ialah cara pengambilan data yang dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan pada narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui memberi beberapa pertanyaan pada narasumber untuk menjawabnya dinamakan angket (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dengan pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) kegiatan di dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan saling berkaitan dan dilakukan secara menyeluruh sampai selesai. Dan tahapannya yaitu pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, simpulan.

Tabel 1 Pedoman interval nilai hasil belajar menurut Purwanto & Karima (2021)

Nilai	Kriteria
$90 < A \leq 100$	Amat baik (A)
$80 < B \leq 90$	Baik (B)
$70 < C \leq 80$	Cukup (C)
$< A \leq 70$	Kurang (D)

C.Hasil Penelitian

Pengetahuan materi budaya lokal khususnya kearifan lokal di Sidoarjo belum maksimal. Hal ini dikarenakan bahan ajar atau materi tidak dijumpai pada buku teks yang dari pemerintah. Untuk itu diperlukan pengembangan buku ajar yang berupa buku suplemen sebagai penunjang pembelajaran kearifan lokal pada peserta didik. Ini sesuai pendapat dari (Nilasari, et al 2016) yang mengatakan dengan adanya pengembangan buku ajar dan memasukkan kekayaan wilayah di lingkungan sekitar peserta didik bisa menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik akan lebih mengerti materi bila dihubungkan

dengan lingkungan sekitar dengan segala kegiatan masyarakat yang terjadi, (Hosnam, 2016). Dengan melihat fakta yang ada di lapangan dan observasi awal belum tersedianya buku suplemen kearifan lokal di Sidoarjo sebagai buku pendamping penting diperlukan. Seperti pendapat Santi, (2018) keperluan akan buku penunjang sebagai bahan materi yang diajarkan oleh guru pada peserta didik yang sangat penting tentunya akan menjadi masalah yang dihadapi. Dan tidak patut sekiranya, bila guru mencari informasi akan sumber belajar akan materi kearifan lokal di luar daerah lingkungan peserta didik dengan budaya daerah lain diajarkan akan tetapi kearifan lokal daerahnya sendiri tidak diketahui dan dimengerti oleh peserta didik, sehingga kekayaan daerah sebagai identitas diri belum diingat oleh peserta didik.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV diperoleh informasi jika sumber belajar akan kearifan lokal Sidoarjo tidak tersedia. Sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam memahami dan mencari materi kearifan lokal di Sidoarjo.

Sumber belajar yang tersedia hanya buku teks dari pemerintah yang memuat kearifan lokal secara umum daerah yang ada di Indonesia dan LKS.

Tabel 2 Nilai hasil belajar siswa menurut Purwanto & Karima (2021)

Nama Sekolah	Nilai rata-rata kelas	Kriteria
SD X	40	Kurang
SD Y	24	kurang
Nilai rata-rata	30	kurang

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya Berbasis Kearifan Lokal Sidoarjo kelas IV di SDN Wonocolo 4 dan Sepanjang 1 mendapatkan nilai rata-rata 30 dengan nilai terendah 24 dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik akan kearifan lokal daerahnya sendiri sehingga perlu adanya buku suplemen flipbook IPAS.

Untuk merancang dan mendesain buku suplemen flipbook IPAS dibuat semenarik mungkin agar siswa termotivasi belajarnya dan hasil

belajar yang didapat bisa memuaskan. Dan pemecahan dari kurangnya pemahaman akan pembelajaran kearifan lokal daerah peneliti membagikan kuesioner untuk guru dan siswa. Adapun hasil angket analisis kebutuhan dari pengembangan buku suplemen flipbook IPAS dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil dari kuesioner buku suplemen flipbook IPAS kelas IV

Aspek	Tanggapan	Prosentase	Tanggapan	Prosentase
Tantangan dalam pembelajaran IPAS kearifan lokal	Buku teks dari pemerintah masih umum membahas kearifan lokal	85%	Belum tersedianya buku teks mengenai kearifan lokal daerah secara khusus	15%
Isi buku IPAS	Materi secara umum	86%	Materi belum khusus	14%

	kearifan lokal		kearifan lokal daerah	
Manfaat buku suplemen flipbook IPAS	Memudahkan belajar kearifan lokal daerah	95%	Belum memudahkan belajar kearifan lokal daerah	5%
Adanya buku suplemen flipbook IPAS	Setuju	95%	Tidak setuju	5%

1. Di awal kuesioner peneliti ingin mencari informasi akan tantangan pembelajaran IPAS khususnya kearifan lokal di Sidoarjo di kelas 4. Dari hasil olah data diperoleh 85% responden, buku teks dari pemerintah masih umum membahas kearifan lokal daerah, 15% belum tersedianya buku teks kearifan lokal daerah. 2. Isi buku IPAS masih bersifat umum menurut responden sebesar 86%, dan

14% belum secara khusus membahas kearifan lokal daerah. 3. Manfaat buku suplemen flipbook IPAS 90% responden menyatakan bermanfaat, dan 10% tidak bermanfaat dalam memudahkan belajar kearifan lokal daerah. 4. Adanya buku suplemen flipbook IPAS 95% responden setuju, dan 5% menyatakan tidak setuju adanya buku suplemen flipbook IPAS.

Buku Suplemen

Arti Buku Suplemen

Buku penunjang merupakan salah satu contoh bahan ajar tertulis. Buku penunjang ialah buku pendamping pembelajaran yang bisa dipakai peserta didik untuk membantu pengetahuan mereka akan materi selain buku teks. Untuk itu pendidik diharapkan dapat mengembangkan suatu bahan ajar, (Magdalena et al, 2020). Buku penunjang sebagai buku pendamping yang bisa dipakai oleh peserta didik selain buku teks yang digunakan secara mandiri dibuat dengan desain yang menarik guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut (Dwi dkk, 2020), Buku penunjang atau suplemen ialah buku penunjang yang berisi materi bisa membantu siswa dalam proses

pembelajaran di kelas atau di luar kelas dan tidak sebagai pengganti buku teks utama dalam pembelajaran.

Model Buku Penunjang atau Suplemen

Buku penunjang merupakan buku pendamping yang bisa membantu pendidik dalam memberikan materi secara spesifik pada siswa. Dan sebagai contoh pada materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karena pada materi ini ada hubungannya dengan kehidupan sosial siswa. Pemikiran ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Yuliatin et al, 2020, IPS di mana mata pelajaran ini banyak dijumpai materi yang berkaitan dengan tata kehidupan siswa, untuk itu pengembangan buku penunjang dalam pembelajaran kearifan lokal sangat diperlukan. Buku teks yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi berisikan materi kearifan lokal secara nasional, dan untuk kearifan lokal daerah sendiri masih belum dipahami oleh siswa. (Puteri et al, 2022). Dengan adanya buku penunjang atau suplemen berbasis

kearifan lokal daerah membantu siswa untuk mengetahui akan budaya lokal daerahnya masing-masing sekaligus sebagai sumber belajar peserta didik. (Akrom dan Istiqfaroh, 2021). Lain daripada itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS bisa membimbing dan membentuk nilai-nilai karakter siswa, pengetahuan, perilaku, dan psikomotoriknya. (Tamrin, 2021), sifat-sifat kultur daerah bisa sebagai pembentuk pembelajaran karakter yang ada di sekolah (Sari, 2020). Dengan adanya pembelajaran kearifan lokal dapat membantu pembentukan karakter siswa akan perilaku dengan menghubungkan pendidikan yang ada di sekolah dengan budaya lokal daerahnya (Naryatmojo, 2019). Buku penunjang dibuat dan dikembangkan dengan desain yang menarik agar minat siswa meningkat belajarnya, dan murid tidak merasa bosan pada di waktu belajar secara mandiri.

Flipbook

Salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam pengembangan dalam sumber belajar di era digitalisasi adalah flipbook.

Pemakaian flipbook Dan menurut pendapat (Nufus et al., 2020) penerapan program ini tidak hanya pada catatan berupa tulisan tetapi ada gambar kartun yang bergerak, video proses pembelajaran, dan suara. Pendapat Irawati Simatupang dan Sormin, (2020); Maynastiti et al, 2020) flipbook ialah kartun yang berupa sekumpulan kertas seperti buku yang tebal dengan lembaran mengilustrasikan tahapan kartun berpindah. Flipbook ialah suatu software yang bisa dipergunakan dalam penyusunan satuan pengukur elektronik. Selain itu flipbook bisa mempunyai arti suatu software yang mempunyai kegunaan atau fungsi mengedit dengan kelebihan bisa mencantumkan pranala/link, alat sketsa, video, dan audio sekaligus tambahan multimedia yang terdapat pada lembaran dibuka tutup layaknya buku terbitan penerbit lazimnya, (Ihsan, 2014). Adapun maksud dari flipbook pendapat menurut (Hayati et al., 2015), untuk peserta didik adalah untuk meningkatkan pengetahuan akan topik pembelajaran yang diberikan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, meningkatkan aktivitas, keahlian, inovasi, dan memahami sehingga peserta didik

mangalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Selain itu dengan adanya flipbook bahan ajar lebih menarik peserta didik hal ini disebabkan adanya audio, kartun / gambar, video, link yang dapat membuat peserta didik tertarik dalam belajar. Flipbook sebagai alat bantu pembelajaran tentunya dapat digunakan sebagai sarana peningkatkan motivasi dan hasil belajar murid. Menurut Afifah, Soegeng, Mudzanatun (2020) mengatakan media pembelajaran yang kurang menarik membuat kurang sempurnanya proses pembelajaran. Senada dengan pendapat Dayanti, Respati, dan Gyantri

Kearifan Lokal

Menurut asal usul kata lokal wisdom atau kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu wisdom atau kearifan dan local atau lokal. Dan kearifan lokal sendiri memiliki arti kebiasaan hidup dalam tata kehidupan masyarakat yang turun menurun baik berupa budaya, upacara adat, aturan, adat istiadat, yang dilakukan sampai saat ini. Arti kearifan lokal kekayaan kebudayaan suatu masyarakat daerah tertentu bisa berupa kebiasaan, aturan-

aturan adat upacara adat, yang masih dilakukan dan dipakai yang akhirnya menjadi ciri khas daerah tersebut. (Utari, 2016). Salah satu daerah di provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan kota udang yakni Kabupaten Sidoarjo memiliki kearifan lokal, yang tidak boleh dipandang sebelah mata, diantaranya: upacara adat nyadran, ruwat desa, lebon bandeng. Untuk kesenian ada jaran kepang, tari ujung, tari bandeng nener, tari banjar kemuning, tari tjokronegoro. Dan makanan khas Sidoarjo lontong kupang.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat diperlukan siswa karena mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian keberhasilan akademik siswa. Keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran ditetapkan oleh tingkat motivasi, dan belajar, karena tidak adanya motivasi maka keberhasilan pembelajaran sukar diraih. Dengan kata lain tidak adanya motivasi belajar, maka jika setiap murid tidak mau belajar dan sebagai akibatnya keberhasilan belajar tidak akan tercapai. Murid

yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai daya dan tenaga yang banyak untuk berwisata, belajar, dan bekerja (Sardiman 2014). Belajar adalah semua kegiatan yang bisa memberi dorongan murid atau seseorang untuk belajar dinamakan semangat belajar. (Ridwan (2019).

Motivasi belajar ialah variabel psikis seseorang yang bukan terpicat untuk memungut sesuatu yang penting dalam motivasi, tenaga, untuk selalu belajar. Dan murid yang mempunyai semangat yang tinggi akan mempunyai tenaga yang banyak untuk berwisata, belajar, dan bekerja (Sardiman, 2014). Motivasi belajar ialah sesuatu yang bisa membuat siswa mempunyai keinginan untuk belajar supaya memperoleh hasil belajar yang diharapkan Mulya dan Lengkana (2020). Dorongan atau kegiatan siswa untuk belajar atau berkeinginan melaksanakan belajar dinamakan motivasi belajar (Sagita, 2021). Dengan semangat atau motivasi yang tinggi bisa mengubah keaktifan siswa d dalam proses belajar mengajar, keinginan siswa akan bahan ajar , dan hasil belajar mereka, (Prawita & Neviyarni,

2022). Kompri menyatakan bahwa motivasi belajar dapat berubah dan mengalami perkembangan seiring waktu karena dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan pertumbuhan psikologis peserta didik (Izzatunnisa et al, 2021). Motivasi atau semangat belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Yang dapat diartikan adanya semangat tanpa belajar tidak bisa membuat murid memiliki motivasi di kelas disaat pelaksanaan proses belajar mengajar, (Kompri, 2016)

Hasil Belajar

Prosedur belajar terlaksana jika ada harapan yang ingin diraih/diimpikan. Dan harapan tersebut ialah hasil belajar. Arti hasil belajar ialah suatu hal yang dipunyai individu yang sukses dalam proses belajarnya. Untuk itu hasil belajar sebagai satu diantara penanda dari berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Menurut Triwiratih (2014), hasil belajar ialah keterampilan yang didapat dari peserta didik dan transformasi perilaku peserta didik yang objectif yang terdiri dari model perilaku, kualitas, pemahaman, perbuatan, dan kemampuan yang diperoleh dari

proses pembelajaran. Menurut Jubaedah (2017), hasil belajar ialah perilaku yang terlihat dari seorang peserta didik sesudah turut serta dalam kegiatan belajar. Pendapat Nugraha, (2020) hasil belajar ialah ketangkasan murid yang didapat dari proses pembelajaran. Dan pendapat lain dari Susanto, (2016) dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di SD, hasil belajar ialah peralihan sikap yang ada pada diri siswa yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki setelah proses belajarnya yang dilaksanakannya. Penilaian kelas sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Dan pendapat Sudjana, (2019) hasil belajar ialah kecakapan yang didapat siswa sesudah melaksanakan proses belajar mengajar yang dibimbing oleh guru. Pada aktivitas pendidikan siswa akan memperoleh ilmu yang diberikan guru, jadi ilmu itu adalah kecakapan yang diperoleh siswa di waktu pendidikan. Berdasarkan pendapat Dani Firmansyah, (2015) hasil belajar ialah kecakapan yang sudah dipunyai siswa sesudah mendapat pengajaran. Guru selain memberikan pengetahuan pada siswa juga diharapkan dapat

membantu murid untuk kesuksesan di dalam hasil belajarnya dengan memberikan assesmen terhadap proses pembelajaran. Sedangkan pendapat Sudjono, (2016) hasil belajar adalah kegiatan penilaian yang memaparkan jalan pikiran atau perilaku pengetahuan dan sudut pandang psikologis diantaranya perilaku afektif (perasaan dan emosi), serta ketrampilan yang ada pada seorang siswa. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan jika hasil belajar adalah pengetahuan yang didapat siswa dari pembelajaran yang bisa peralihan perilaku mereka baik dari segi pola pikir (knowledge), tingkah laku, dan kemampuan psikomotoriknya. Dengan melihat hasil belajar peserta didik dapat diperoleh potret kesuksesan murid dalam pembelajaran. Dari hasil belajar akan diperoleh gambaran akan adanya keterkaitan hubungan antara siswa dan guru di dalam langkah pembelajaran. Untuk itu berhasil tidaknya hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari adanya transformasi atau tidak perilakunya baik dari segi pengetahuan, perilaku, dan psikomotornya/ ketrampilannya. Hasil belajar yang sukses didapat peserta didik jika proses pembelajaran

terlaksana dengan bagus, demikian pula bila pembelajaran tidak terlaksana dengan tidak baik maka hasil belajar yang didapat juga tidak maksimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari dua sekolah dasar kelas 4 di kecamatan Taman dalam pengembangan buku suplemen flipbook IPAS adanya masalah dari hasil belajar dan motivasi siswa akan pembelajaran IPAS khususnya kearifan lokal. Hal ini disebabkan kurang tersedianya bahan ajar kearifan lokal daerah khususnya di Sidoarjo. Guru perlu mengembangkan bahan ajar sebagai buku suplemen IPAS. Agar menarik bahan ajar tersebut dan sesuai dengan era digitalisasi maka bahan ajar dikembangkan dengan berbentuk flipbook.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Halidja, Suparjan, Salimi, Pranata (2023) Pengembangan Buku Suplemen IPS Pendamping Pembelajaran Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Kota Singkawang SDN 15 Singkawang:

ejournal.sttipn.ac.id ISLAMIKA 5 (1), 189-202, 2023

Afifah Khansa Nadhiroh, Trapsilo Prihandono, dan Singgih Bektiarso (2022), Jurnal Pengembangan Bahan Ajar Fisika E-Supplement Berbasis Flipbook dalam Permainan Tradisional Balogo.

Anis Eko Liyawindari, Wahyu Sukartiningsih, Suparti (2018), Pengembangan Media E-Book Cerita Fiksi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar: Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran 2023

DP Lestari, W Sukartiningsih (2022), Pengembangan Buku Digital Berpendekatan Balance Literacy Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Tema 3 Benda di Sekitarku Kelas III Sekolah Dasar: Jurnal Education and Developmen 10 (1), 312-320 2022

DLI Permanasari, W Sukartiningsih (2015), Pengembangan Buku Suplemen Berorientasi Pendekatan Kontesktual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas V SD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar 3 (2), 2057-2066

Harjuni, Halidjah, Ghasya (2023), Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Ebook Berbasis

- Kearifan Lokal di KALBAR Bermuatan Nilai Karakter: Journal on Education 6 (1), 6048- 6055, 2023
- Indriani, Suhanadji, Yoyok Yermiandhoko (2020), Jurnal Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Kearifan Budaya Lokal Surabaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Sosial Budaya Kelas IV Sekolah Dasar
- Juliandari Nur Fajri, Edwita, Yustia Suntari (2022), Jurnal Pengembangan Buku Digital Muatan Pelajaran IPS Berbasis Mobile Learning pada Materi Kerajaan-Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia.
- Jumriani, Mutiani, M Putra, Syaharuddin, Abbas (2021), The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review: The Innovation of social Studies Journal 2 (2), 103-109, 2021
- Nadhiroh, Prihandono, Bektiarso (2022), Development of E-Supplement Teaching Materials Physics Based On Flipbook in Balogo Tradisional Games: Indonesian Journal of Instructional Media and Model 4 (1), 28-3, 2022
- N Laila, W Sukartiningsih, (2018), Pengembangan Media Flash Flipbook Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN Janti II Tulangan Sidoarjo: JPGSD 6 (13), 2381-2393
- NL Choirunnisa, P Prabowo, S Suryanti Improving Science Process Skills for Primary School Students Through 5E Instructional Model-Based Learning: Journal of Physics: Conference Series 947, 1-5 32 2018
- Niswandil Akrom dan Nurul Istiqfaroh (2021), Jurnal Pengembangan Buku Suplemen IPS Tema“Indahnya Kebersamaan” Berbasis Kearifan Lokal Sidoarjo Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
- Ni Nuraini, Cholifah, Silva Nabilla, Wahyuni, Afifah, Aurelia (2023) Pelatihan Pengembangan Suplemen Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SD Kota Malang: Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan 3 (11), 976-984,2023
- M Ibrahim, NS Lede, (2018),Process skills approach to develop primary students' scientific literacy: A case study with low achieving students on water cycle IOP Conference Series: Materials Science and Engineering 296 (1), 012030 48 2018
- Muhammad Robi Harjuni, Siti Halidjah , Dyoty Aulia Vilda Ghasya (2023), Jurnal Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Ebook Berbasis Kearifan Lokal di KALBAR Bermuatan Nilai Karakter

- Ramadhina dan Pranata, (2022), Pengembangan E-modul Berbasis Aplikasi Flipbook di Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu 6 (4), 7265-7272, 2022
- Rahmawati, Fajriyah, Soegeng, (2022), Pengembangan Media Flipbook Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Tema 8 Subtema 3 Kelas IV di Sekolah Dasar, Dikdaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, ISSN Cetak: 2477-5673 ISSN Online: 2614-722X Volume 08 Nomor 01, Juni 2022
- Retno Wulandari, Sri Utaminingsih, Mohammad Kanzunnudin (2020), Jurnal Development of Class VI Elementary School Thematic Teaching Materials Based Local Wisdom
- Sa'adah , Kuryanto, Kironoratri (2023) E-Modul Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal ati: Jurnal Prakarsa Paedagogja, 2023- Jurnal.umk.ac.id
- Setiadiadi, Muksar, dan Suprianti (2021), Penggunaan Media Pembelajaran Flipbook Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa, JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) 5 (4), 2021
- Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Sudjana, Penilaian Hasil Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2019)
- Sriyanti, Almafie, Marlina, Jauhari (2020), Pengaruh Penggunaan E-modul Berbasis Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa, Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ) 3 (2) (2020) 69-75
- YA Sutanti, S Suryanti, ZAI Supardi Cetta,(2021), Implementasi model pembelajaran berbasis blended learning untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (3), 594-606 26 2021
- Yoyok Yermiandoko, S Suryanti, N Mariana, W Widodo (2020), Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill: Jurnal Prima Edukasia 8 (1), 96-105 33 2020
- Yoyok Yermiandhoko, Suryanti Suryanti, Wahono Widodo, (2021), Gadget based interactive multimedia on socio scientific issues to improve elementary students science literacy: International Association of Online Engineering
- Yudha Adrian, Rahidatul Laila Agustina ,2020), Pengembangan Buku Suplemen Kurikulum 2013 Berbasis Flibook Tema Kearifan Lokal Kalsel untuk Siswa Kelas V SD di Masa Pandemi Covid-19

Yusuf, Setyawan, Immawati, Santoso, Usman (2022), Pengembangan Media Flipbook Berbasis Fabel Untuk Meningkatkan Pemahaman Pesan Moral pada Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu 6 (5), 8314-8330,2022

Wahyu Nugroho , Sumarmi , M. Ramli, Jurnal Implementasi Suplemen Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan

W Widodo, E Sudibyo, S Suryanti, DAP Sari, I Inzanah, B Setiawan, (2020) The effectiveness of gadget-based interactive multimedia in improving generation z's scientific literacy Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 9 (2), 248-256 85 2020

Wulandari, Utaminingsih, Kanzunnudin (2020) Development of Class VI Elementary School Thematic Teaching Materials Based Local Wisdom: Jurnal of Education Technology, 2020